

IBNU THUFAIL SEBAGAI MODEL PERADABAN ISLAM

*Ahmad Zakki Mubarak**

Abstrak

This paper studies one of the mayor of muslim philosophy that's Ibn Thufail, known as Abu Bacer in Latin Language. According to the writer, the illumination thought of Ibn Thufail found on the story of *Hayy ibn Yaqzhan* at least also an example of knowledge theory. The illumination thoght of Ibnu Thufail was his combination and interection with the philosophy tradtion in that time, that the philosophical thought of Avicenna. So, it's understand from the statement of Ibnu Thufail his self that his illumination thought found in the story of *Hayy ibn Yaqzhan* is the explanation of the secreet of orientel philosophy of Avicenne.

Kata kunci : Iluminasi, Filsafat, Metafisika, Hayy ibn Yaqzhan.

PENDAHULUAN

Abu Bakar Muhammad ibn Abd al-Malik ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Thufail al-Qaisyi. Di barat dikenal dengan Abu bacer. Lahir pada decade pertama abad ke-6 H/ ke-12 M. Ia dilahirkan di Guadix/ Wadi Asy (cadiz) , 40 mil di timur laut Granada pada 506 H (1185 M) dan meninggal di kota Marraqesh, Marokko pada 581 H (1185 M).¹ Sebagai seorang turunan suku Qaisy, suku Arab terkemuka, ia dengan mudah mendapat fasilitas belajar, apalah lagi kecintaanya kepada buku-buku dan ilmu pengetahuan mengalahkan cintanya kepada sesama manusia. Hal ini mengantarkannya menjadi seorang ilmuan dalam banyak bidang seperti lazimnya ilmuan pada masa itu meliputi kedokteran, kesastaraan, matematika, dan filsafat. Kedokteran dan filsafat dipelajarinya di Seville dan Gordova juga belajar filsafat Ibn Bajjah, meskipun ia tidak pernah bertemu dengan tokoh pendiri filsafat Andalusia ini.

*Penulis adalah dosen luar biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Alumni program S.1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari dan S.2 program studi Ilmu Tasawuf Pascasarjana IAIN Antasari.

¹M.M.Sayarif, *Para Filosof Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), Cet-ke XI, h. 173-174.

Profesi serta berperaktek sebagai doktor dan keuletannya bekerja menyebabkan ia masuk ke dalam lingkungan istana di kota Granada dipercaya menjadi sekretaris gubernur Granada, kemudia sekretaris gubernur Ceuta Tangier,² putra 'Abd Al-Mu'min, ajudan militer dan pengganti Ibn Tumart (w. 473-524 H/ 1080-1130 M) yang karismatik, pendiri Dinasti Al-Muwahhidun di Spanyol dan Afrika Utara. Ibn Thufail mengambil sebagai dokter pribadi istana pada Khalifah Abu Yuduf Ya'qub al-Manshur, khalifah kedua dari Daulah Muwahhidin (1163-1184 M), merangkap sebagai wazir (setingkat perdana menteri) dan qadhi dalam rezim ini.penguasa benar-benar senang bersamanya; menggunakan waktu berjam-jam, kadang berhari-hari, untuk berbincang-bincang dengannya. Abu Ya'qub mencintai ilmu dan buku serta bangga mengumpulkan banyak senjata dan pemikiran di istananya lebih daripada setiap penguasa sebelumnya di wilayah barat Islam. Sumber kontemporer melukiskan Ibn Thufail mengantri mengambil gaji "bersama semua pekerja tetap, doktor, Insiyur, sekretaris, penyair, juga gambar, serdadu, dan sebagainya", dan gemar bercanda dengan mereka tentang beragam kepentingan istana: "Jika mereka ada pasar untuk membeli teori musik, aku tentu akan memasoknya."³

Pada waktu Khalifah memintanya melanjutkan pekerjaan Ibn Bajjah untuk mengomentari karya Aristotelis, ia menampik dan mengusulkan ilmuan muda, Ibn Rusyd (1169 M).⁴ Ibn Thufail berpesan sebagai semacam menteri kebudayaan, yang mencari dan mengundang banyak orang berilmu dan terpelajar ke lingkungan istana, termasuk Ibn Rusyd (Averroes) muda, yang diperkenalkannya kepada Abu Ya'qub seputar 564 H/ 1169 M. Sikap Ibn Thufail ini menunjukkan kematangan ilmunya sehingga ia merasa perlu mempromosikan Ibn Rusyd pada jabatan terhormat dan pelanjut sesuai dengan sifat ilmu yang progress. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari minat khalifah terhadap ilmu sebagai faktor pemicu.

²Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 102.

³Seyyed Hossein Hossein Nasr dan Oliver Leaman (Ed), *Ensikopodi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung, Mizan, 2003). Cet Ke- 1, h. 389.

⁴Bakhtyar Husian Siddiqi. "Ibn Thufail", dalam M.M. Sharif, (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), h. 526.

Sejarawan Al-Marrakusyī mempunyai kisah tentang kekuasaan Bundud Ibn Yahya dari Kardova, salah seorang murid Ibn Rusyd, yang melaporkan berdasarkan kata-kata Ibn Rusyd bagaimana Ibn Thufail mendendangkan pujiannya kepada Amir Al-Mukminin dan bagaimana khalifah bertanya kepadanya tentang pandangan-pandangan para filosof mengenai masalah hangat tentang kekekalan dan penciptaan dunia. Ibn Rusyd ditekan keras untuk menanggapi, karena rezim Al Muwahhidun dikenal dengan kekerasan doktrinalnya, dan para filosof Islam mempunyai komitmen, sebegitu jauh dipengaruhi oleh ketegaran Aristotelis, pada kekekalan alam. Sebagian besar memandang kisah-kisah emanasi kosmos tiada henti dari sumber Ilahinya, kecenderungan kepada imajinasi yang vulgar, dan ingkar pada kebenaran-kebenaran yang lebih subtil: bahwa Tuhan yang tak terikat oleh waktu menyebabkan gerak dunia yang teratur, abadi. Al-Ghazali, yang menjadi guru Ibn Tumarī, menyebut para filosof Islam itu ateis karena memegang pandangan tersebut, sebab dunia yang kekal, sebagaimana ia kemukakan dalam polemiknya, *Thafut Al Falasifah*, tentu tidak butuh Tuhan.⁵

Averroes muda pura-pura kurang paham terhadap pertanyaan khalifah, tetapi segera merasa lega setelah mendengar Ibn Thufail dan sang raja membicarakan masalah itu dengan ilmu dan kepiawaan mereka masing-masing. Ia bergabung ke dalam perbincangan itu dan kemudian ke rumahnya dikirim jubah kehormatan dan harta berlimpah. Wawancara ini, menurut riwayat, merupakan ujian resmi pertama terhadap bakat Ibn Rusyd. Kemudian, atas anjuran Ibn Thufail, ia diminta untuk menulis komentar yang menandingi ketenaran sponsor dan perlindungannya itu. Ketika Ibn Thufail pensiun sebagai dokter istana pada 557 H/ 1182 M, ia digantikan oleh Ibn Rusyd. Akan tetapi, ia terus memperoleh kemurahan hati yang melimpah dari khalifah, dan putranya, ketika Abu Ya'qub meninggal pada 579-580 H 1184 M, akibat luka-luka yang dideritanya saat pengepungan kota Santaren di Portugal. Ibn Thufail meninggal di Marakesh tahun berikutnya. Akan tetapi, lama setelah itu tatkala Bundud menjadi guru besar yang dihormati, ia masih mengulang-ulang kisah tentang tugas Averroes menurut kata gurunya:

⁵Hourani, G, *The Principal Subject of Ibn Thufayl Hayy Ibn Yaqzhan*, (Near Eastern Studies, 1956), h. 40.

Abu bakar Ibn Thufail. Pada suatu hari, memanggilku dan bercerita kepadaku bahwa ia mendengar Amirul Mukminin mengeluh tentang keterpenggalan cara pengungkapan Aristotelis atau penerjemahannya dan, akibatnya, maksudnya kabur. Ia mengatakan bahwa jika ada seseorang yang membaca buku-buku ini kemudiandapat meringkasnya dan menjernihkan tujuan-tujuannya, setelah pertama memahaminya. “kalau kamu mempunyai kesempatan,” Ibn Thufail menasihati, “lakukanlah itu. Aku percaya kamu bisa, karena aku tahu engkau mempunyai otak yang cemerlang dan watak yang baik, dan betapa besar rasa pengabdianmu kepada ilmu itu. Kamu tahu bahwa usia tuaku, jabatanku dan komitmenku pada tugas lain yang aku kira jauh lebih vital yang menyebabkan aku tidak dapat melakukan sendiri hal itu.”⁶

Dalam bidang filsafat, Ibn Thufail dengan gigih menserasikan sains Yunani dengan hikmah Timur, atau antara filsafat dengan agama. Wujud konkrit perpaduan ini tergambar dalam karya *Hayy Ibn Yaqzham*⁷ (hidup

⁶ Hawi, S. *Ibn Thufail Hayy ibn Yaqzhan, its Structure, Literary Aspects and Methods* (Islamic Culture, 1973) h. 191-211.

⁷ Hayy Ibn Yaqzhan yang ditulis dalam sebuah rislah secara dramatis dianggap orang sebagai ciri khas filsafat Ibnu Thufail sebagaimana Buku *Al Muqaddimah* yang terkenal menjadi ciri Khas Ibnu Khaldun mempunyai banyak versi, yaitu: pertama menurut Ahmad Hanafi adalah seorang anak tinggal sendiri di suatu pulau di sebut Cylon yaitu Hayy Ibn Yaqzhan, disusui dan diasuh oleh seekor rusa. Ketika sudah besar mempunyai hasrat yang kuat untuk mengetahui dan menyelidiki tentang sesuatu yang tidak dapat dimengerti olehnya. Ia menyadari bahwa hewan-hewan mempunyai pakaian alami dan alat pertahanan bagi dirinya, sedang ia sendiri telanjang dan tidak bersenjata. Oleh karena itu ia menutup dirinya pertama-tama dengan kulit-kulit hewan yang telah mati, serta memakai tongkat sebagai pertahanan diri. Lambat laun, ia mengetahui kebutuhan-kebutuhan hidup yang lain, mengetahui cara memakai api, manfaat bulu, tahu menenun dan akhirnya membangun gubuk, sebagai tempat berteduhnya. Dalam pada itu rusa pengasuhnya semakin lama semakin tua dan lemah, kemudian mati. Pikiran manusia serba hendak tahu ingin mengetahui sebab terjadinya perubahan besar pada rusa itu. Untuk itu ia membedah salah satu bagian tubuh hewan tersebut, dengan cermatnya ia menyelidiki bagian-bagian tubuhnya. Kemudian ia berkesimpulan bahwa jantung merupakan pusat bagian anggota-anggota tubuh. Sesudah itu, ia mempelajari bahan-bahan logam, tumbuhan-tumbuhan dan hewan yang terdapat di pulau kediamannya, mempelajari suaranya yang bermacam-macam dan menirunya pula. Kemudian ia memperhatikan gejala-gejala di angkasa, karena tertarik oleh keanekaragaman yang terdapat pada alam, maka ia berusaha untuk menemukan

keseragaman pada kesemuanya. Akhirnya, ia memastikan bahwa di balik keanekaragaman tentu keseragaman (kesatuan) dan kekuatan yang tersembunyi dan yang ganjil, suci dan tidsak terlihat, ia menyebutnya “sebab pertama” atau “pencipta dunia”. Kemudian ia merenungkan dirinya kembali dan alat yang dipakai untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kemudian arah penyelidikannya berubah menjadi perenungan terhadap dirinya sendiri. Akhirnya ia menemukan unsur-unsur pertama atau substansi pertama, susunanya, bentuk dan akhirnya jiwa dan keabadiannya. Dengan memperhatikan aliran air dan menyusuri sumbernya sampai kepada suatu sumber air yang memancar dan melimpah sebagai sungai, maka ia terbimbing untuk mengatakan bahwa manusia juga mesti mempunyai sumber bersama. Selanjutnya Hayy Ibn Yaqzhan merenungkan tentang langit gerakan bintang-bintang, peredaran bulan dan pengaruhnya terhadap bumi. Ia kemudian menentukan garis pemikirannya sendiri, dan menjauhi pembunuhan hewan-hewan, kemudian ia sudah puas dengan makan buah-buah yang masak dan tumbuhan-tumbuhan dan hanya dalam keadaan terpaksa saja ia memakan daging hewan.

Dari sini ia beralih diri hanya sekedar pengamat terhadap alam menjadi seorang yang mencari Tuhan, dan sebagai ganti dari mencari pengetahuan dengan memakai dalil-dalil dan kesimpulan-kesimpulan logika atau dengan perkataan lain, pengetahuan obyektif, kemudian ia tenggelam dalam perenungan rohani. Ia memandang keseluruhan alam semesta sebagai pantulan (refleksi) dari satu Tuhan, dan selanjutnya ia senang melakukan meditasi (bersemedi).

Di dekat pulau yang didiaminya itu, terdapat suatu pulau lain dan seorang pandai yang bernama Absal yang secara kebetulan berkunjung ke pulau tempat kediaman Hayy. Ia bertemu dengan Hayy dan mengajarkan bahasa kepadanya. Ketika kedua orang tersebut memperbandingkan pikirannya masing-masing, dimana yang satu murid dari alam. Sedang yang lain adalah seorang filosof dan pemeluk agama, maka tahulah keduanya bahwa dirinya telah mencapai kesimpulan yang sama. Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet. Ke-5, h. 161.

Versi kedua, uraian yang dikemukakan oleh Ahmad Fuad Al-Ahwani sebagai berikut: Di suatu pulau yang tidak berpengaruhi, dalam gugusan kepulauan Hindia yang tidak berpenghuni, dalam kondisi alam yang menunjang dilahirkan seorang bayi tanpa “ayah dan ibu”. Dan gumpalan tanah melalui proses perkembangan yang sangat lama telah berubah menjadi karbohidrat. Adapula yang mengatakan bahwa bayi itu, dibawa oleh air laut ke pulau itu, dalam sebuah peti yang ditutup rapi setelah ia disusui oleh ibunya sampai keyang. Ibunya adalah seorang ratu yang disiksa di pulau yang berdampingan dengan pulau itu, sehingga ia menitipkan bayinya ke ombak laut untuk menyelamatkannya dari maut. Bayi itu adalah Hayy Ibn Yaqzhan.

Dia lalu diambil sebagai anak oleh seekor anjing, yang menyusui dan menyayanginya seperti ibunya sendiri. Hayy Ibn Yaqzhan berangsur besar dan mulai mengamati lingkungannya dan berfikir. Dia dianugerahi oleh Allah SWT kecerdasan sehingga ia dapat mengurus dirinya, dia menemukan api dan membuat alat-alat perkakas serta senjata, bahkan melalui pengamatan dan pemikirannya dia mengenal hakikat-hakikat tertinggi dari alam dan yang dibalikinya. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, 1984), h. 63.

Versi ketiga, dalam versi ini lain lagi gambaran dan uraian dari DR. Ahmad Daudy yang menjelaskan bahwa Ibnu Thufail menulis kisah khayalan tersebut berikut ini: Di kepulauan India ada suatu pulau terpencil, sepi tidak berpenghuni, dan terletak di garis khatulistiwa yang beriklim sedang telah lahir seorang bayi secara alamiah tanpa ayah bunda.

Dalam riwayat lain, seorang wanita adik seorang raja, telah kawin rahasia dengan seorang pria, sehingga memperoleh seorang anak laki-laki. Berhubung karena takut dengan raja yang zhalim itu, anak tersebut dimasukkan ke dalam peti, lalu dilemparkan ke laut. Berkat pukulan ombak yang terus menerus, peti tersebut tersangkut di suatu pulau terpencil yang tidak berpenghuni. Bayi tersebut segera disambut oleh seekor rusa betina yang baru saja kematian anaknya, lalu diberinya susu seperti lazimnya, dan bayi itupun memandang rusa itu sebagai ibu kandungnya.

Di bawah asuhan rusa itu, Hayy tumbuh dengan sehat meningkat sampai dewasa, dan mulailah ia berfikir, dan memperhatikan segala yang mengitarinya. Berkat limpahan rahmat Allah SWT, ia telah dikaruniai akal kecerdasan dan kecerdikan luar biasa, sehingga dia tahu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Malah lebih dari pada itu, dia telah mampu mempergunakan akalinya begitu rupa sehingga dapat memikirkan dan memahami "hakikat alam" empiris dan metafisis. Dengan berfikir secara falsafi, dia telah mengetahui Allah pencipta alam semesta. Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986), h. 146.

Versi keempat, menurut DR. Hasyimsyah Nasution, tentang kelahiran Hayy Ibn Yaqzhan ada 3 (tiga) keterangan seperti berikut:

1. Dia dilahirkan oleh seorang saudari raja yang dikawini Yaqzhan secara rahasia. Karena ibu Hayy takut perkawinannya diketahui raja, maka setelah Hayy dilahirkan lalu dimasukkan ke dalam peti dan dihanyutkan ke laut. Kemudian Hayy terdampar di suatu pulau yang tidak di huni manusia dia kepulauan Hindia yang dilewati khatulistiwa yaitu Pulau Waqwaq.

2. Hayy adalah "anak alam". Suatu kisah menyebutkan Hayy dibuahkan dari suatu pepohonan yang tidak disebutkan jenisnya.

3. Diceritakan bahwa Hayy berasal dari tanah yang memerah dari perut bumi, kemudian berproses menjadi seorang bayi. Dalam keadaan bayi, Hayy dipelihara oleh seekor anjing betina, (*al-Dhabyu*) yang kematian anak, sampai Hayy dapat mengetahui lingkungan sekitarnya. Dia dikaruniai Allah SWT kecerdasan luar biasa. Dia menemukan api, membuat berbagai perkakas dan senjata.

Bahkan sanggup mengenal hakikat tertinggi di alam wujud dan metafisik, dia dapat mengela semua itu melalui jalan filsafat. Dan jalan itulah yang mendorongnya berusaha melalui cahaya filosofis unuk mencapai tujuan itu Hayy masuk ke dalam gua, berpuasa terus menerus selama 40 hari dan berusaha sekuat-kuatnya untuk memisahkan akal fikirannya dari dunia luar dan dari badannya sendiri dengan jalan merenung memikirkan Dzat Tuhan agar dapat berhubungan dengan-Nya, dan akhirnya dia berhasil mencapai yang diinginkannya.

Lebih rinci lagi ada 7 (Tujuh) fase kehidupam yang dilalui oleh Hayy Ibn Yaqzhan yaitu:

anak di Dunia Islam Barat, karena posisinya sebagai penjelas dan pelanjut Ibn Bajjah dan perambah jalan Ibn Rusyd. Ibn Bajjah mendekatkan filsafat Yunani dari Timur, sedangkan Ibn Rusyd mengantarkannya ke barat setelah “diberi muatan keislaman.

Sebenarnya Ibnu Thufail lebih menggemari merenung daripada kecenderungan untuk menulis, karena itu tidak heran kalau hasil karyanya sedikit untuk generasi berikutnya. Namun, beberapa buku biografi menyebutkan bahwa ia sempat menulis sejumlah buku dalam beberapa bidang: filsafat, fisika, kejiwaan, dan kedokteran. Akan tetapi yang terpenting dari tugas untuk mempertemukan antara agama dan filsafat itu adalah fable filosofisnya. Karangan tersebut hanya satu yang sampai kepada kita, yaitu *Hayy Ibn Yaqzhan*, kisah seorang filosof yang belajar sendiri tentang akal yang sempurna, tumbuh di sebuah pulau di daerah khatulistiwa tanpa orang tua, bahasa atau budaya, yang menemukan diri sendiri fase-fase pengetahuan, dari kebenaran-kebenaran teknis dan jasmaniah hingga kebenaran spiritual yang mendasari agama-agama skriptual. Menjejak penyelidikan dan temuan pikiran semacam itu, tanpa pembimbing, dan tidak disinari oleh tradisi, Ibnu Thufail percaya, dapat menjelaskan kebenaran filsafat dan mistisisme serta membantu meredakan perselisihan antara filsafat agama di dunia muslim yang waktu itu sudah berusia seabad. Ibnu Thufail berhati-hati dalam menerima kisah dan menceritakan bahwa tidak satu pun dari pandangan itu dapat mengesampingkan tujukannya pada pemberian kehidupan, ruh dan akal, “ruh milik Tuhan” Sesuai dengan dalil Al-Qur’an:

-
- Fase 1 : Hayy dipelihara oleh seekor kijang hingga dia dapat belajar tindak tanduk dan bahasa sekelilingnya.
 - Fase 2 : Kijang yang memelihara Hayy mati. Mengapa mati? Hayy menyelidikinya sehingga menemukan adanya jiwa (roh).
 - Fase 3 : Hayy mengenal api, guna dan sumbernya, adanya tertib alam dan akal budi.
 - Fase 4 : Hayy mengetahui kesatuan dan keragaman pada jasad dan jiwa.
 - Fase 5 : Hayy memperhatikan benda-benda langit. Dia menemukan penggerak tertentu yang sama untuk semuanya dan ada aturan serta tertib.
 - Fase 6 : Penggerak itu disebut “Wajib al-Wujud”, jiwa tersebut adabadi dan tunduk kepada-Nya.
 - Fase 7 : Hayy berkesimpulan Tuhan itu baik, bijaksana, sempurna, dan penuh rahmat dan dia menjadi tujuan setiap manusia. Hasyimiyah Nasution, *loc. cit.*, h. 104.

مَا نُزِّلَ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذَا مُنْظَرِينَ (٨) إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا
 الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩) وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِعَابِ
 الْأَوَّلِينَ (١٠) وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (١١) كَذَلِكَ
 نَسُلكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ (١٢) لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ
 الْأَوَّلِينَ (١٣) وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ
 يَعْرُجُونَ (١٤) لَقَالُوا إِنَّمَا سُكَّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُورُونَ
 وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ (١٦) وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ
 شَيْطَانٍ رَجِيمٍ (١٧) إِلَّا مَنْ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَاتَّبَعَهُ شِهَابٌ
 مُبِينٌ (١٨) وَالْأَرْضُ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ
 شَيْءٍ مَوْزُونٍ (١٩) وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ
 بِرَازِقِينَ (٢٠) وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ
 مَعْلُومٍ (٢١) وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ
 فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ (٢٢) وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ
 الْوَارِثُونَ (٢٣) وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلَّمْنَا
 الْمُسْتَأْخِرِينَ (٢٤) وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (٢٥) وَلَقَدْ
 خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٦) وَالْحَانَ خَلَقْنَاهُ مِنْ
 قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ (٢٧) وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ

صَلَّالٍ مِنْ حَمِيمٍ مَسْنُونٍ (٢٨) فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي
فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩)

Artinya: Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tanggung. Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu. Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Demikianlah, Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir), mereka tidak beriman kepadanya (Al Qur'an) dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu. Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir". Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya, dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk, kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang. Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi. Dan sesungguhnya

Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (dari padamu). Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS Al hijr 15: 8-29)

ذَلِكَ عَالَمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (٦) الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ
خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ
مَهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

Artinya: Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS Al-Sajdah 32: 6-9).

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ
فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢)

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka

apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (QS Shad 38: 71-72).

Yang tak terpisah dari badan, tidak hanya dalam ruang lingkup indara, tetapi juga pikiran. Dan yang merupakan inti sari pemikiran-pemikiran Ibn Thufail, dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Menurut Montgomery Watt, buku inilah yang mungkin merupakan karya filsafat dalam bahasa Arab paling menarik. Suatu manuskrip di perpustakaan Escurrial yang berjudul *Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyah* (rahasia-rahasia filsafat timur) hanyalah sebagai ringkasan dari buku *Hayy* tersebut. Nama lengkap buku tersebut adalah *Risalah Hayy Ibn Yaqzhan fi Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyah*. Adapun buku karangan lainnya diperkirakan hilang di saat terjadi kekacauan dan peperangan di Magribi.

Karya intelektual yang disebut Ibn Thufail untuk membebaskan dirinya dari proyek yang akan menjadi komentar tiga-tingkat Averroes yang monumental atas karya Aristoteles, adalah usahanya untuk menyelaraskan agama wahyu dengan filsafat. Ia mendekati tugas itu dari landasan yang kukuh dalam ilmu-ilmu kealaman, yang pan dengan metode dan pandangan filosofis. Di luar pekerjaannya sebagai dokter dan pengarang dua rislah kedokteran dan surat-menyuratnya dengan Averroes tentang *Kulliyat*, karya media Averroes, Ibn Thufail adalah sosok kunci dalam "Pemberontakan Andalusia" terhadap astronomi Ptolemaik, sebuah gerakan kritis yang dilanjutkan oleh sahabat sekaligus muridnya, Al-Bithruji.⁸

Tetapi, menurut Ibn Khathib ada dua buku tentang kedokteran yang dapat dikatakan merupakan karya Ibn Thufail, setidaknya ditulis oleh dua orang muridnya yang dipersembahkan kepada Ibn Thufail, yaitu karya Al-Bithruji berjudul *Kitab al-Hai'ah*, dan karya Ibn Rusyd berjudul *Fi al-Baqa' al-Maskunah wa al-Ghair al-Maskunah*.⁹

PEMBAHASAN

1. Filsafat Ibnu Thufail

⁸Beyonds Naturalism, *A Brief Study of Ibn Thufail Hayy ibn Yaqzhan*, (Pakistan: Journal of the Pakistan Historical, 1974), h. 249-267.

⁹Bakhtyar Husain Siddiqi, *Op. Cit*, h. 527.

Pemikiran Ibnu Thufail termuat dalam karyanya *Hayy Ibn Yaqzhan*. Dalam mukadimahnya Ibn Thufail menjelaskan tujuan penulisan buku itu untuk menyaksikan kebenaran (*al-Haqq*) menurut cara yang ditempuh oleh para *Ahl al-Zauq* dan *Musyahadah* (para ahli tasawuf) yang telah mencapai tingkat kewalian. Ini tidak mungkin dapat dijelaskan hakikatnya tetapi hanya bisa dikemukakan dengan lambang. Ibnu Thufail menyajikan hakikat *Hayy ibn Yadzhan* untuk membangkitkan minat atau sebagai anjuran agar manusia bersedia menempuh jalan merenung untuk berhubungan dengan Tuhan, kehidupan itu saling berkaitan dengan proses, alat, tingkat pengetahuan (*ma'rifat*) dan rumusan kebahagiaan yang dapat dicapai.

Adapun kandungan filsafat Ibnu Thufail adalah:

1. Filsafat dan agama
2. Metafisika
3. Epistemologi
4. Filsafat tentang jiwa.

Sedangkan pemikiran Ibnu Thufail tentang akal dan wahyu serta metafisika adalah sebagai berikut:

1. Filsafat dan agama

Pemikiran Ibnu Thufail yang berhubungan dengan akal dan wahyu dituangkan dalam kisah *Hayy Ibn Yaqzhan*, dan kisah ini ditulisnya sebagai jawaban atas permintaan seorang kawan yang ingin mengetahui “hikmah ketimuran”. Sehingga Ibnu Sina pun menyimpulkan berupa ungkapan-ungkapan mutiara yang ditulis dalam berbagai karangannya. Juga sekaligus merupakan pencerminan pendiriannya dalam masalah hubungan manusia dengan Tuhan pada khususnya dan hubungan agama akal pada umumnya.¹⁰

Dari itu terdapat kesepakatan sejumlah ahli bahwa tujuan risalah *Hayy Ibn Yaqzhan* oleh Ibnu Thufail menunjukkan bahwa akal mempunyai kemampuan untuk mengetahui “kebenaran” dan kebenaran itu tidak bertentangan dengan agama. Muhammad Ghallab mengatakan bahwa kisah tersebut bertujuan menggambarkan perjalanan seseorang anak manusia tanpa manusia yang lain dapat samapai dengan akalunya kepada kebenaran tertinggi.¹¹

¹⁰ Ahmad Daudy, *Op Cit*, h. 145.

¹¹ Hasyimsyah Nasution, *Op Cit*, h. 108.

Harun Nasution pun memberikan kesimpulan bahwa lewat kisah Hayy Ibn Yaqzhan dijelaskan keharmonisan “akal dengan Wahyu”. Keadaan akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan kewajiban berterima kasih kepada-Nya, tetapi tidak tahu cara tepatnya untuk menyatakan terima kasih itu, digambarkan oleh Ibnu Thufail dalam cerita Hayy Ibn Yaqzhan. Hayy Ibn Yaqzhan, sungguhpun sejak kecil tinggal sendirian di pulau yang terpencil, dengan kekuatan akalnya dapat mengetahui adanya Tuhan; bahkan ia dapat sampai ke tingkat persatuan akalnya dengan *al-Aqlu al-Afal* atau *Active Intellect*. Jadi ketika Absal, seorang ulama dari pulau lain, pindah ke pulau terpencil itu dan menjelaskan kepada Hayy tidak tahu cara sebenarnya menyembah Tuhan, dan Absal lah yang menerangkan kepadanya shalat, zakat, puasa, dan naik haji ke Mekkah. Hayy Ibn Yaqzhan dalam cerita ini menggambarkan akal sedang absal menggambarkan wahyu.¹²

2. Metafisika

Pemikiran Ibnu Thufail terhadap metafisika dijelaskannya melalui cerita Hayy Ibn Yaqzhan menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan keseriusan menggunakan akal untuk mengamati keadaan yang mengitari, akan merupakan jalan yang mengantar seseorang mengetahui Tuhan. Tentu saja, ajakan semacam ini seiring dengan kemauan al-Quran. Bagi Thufail, dalil adanya Allah adalah gerak alam. Sesuatu yang bergerak tidak mungkin terjadi sendiri tanpa penggerak yang berada di luar alam, dan berbeda dengan yang digerakkan. Penggerak itu adalah Allah. Dalil gerak alam untuk membuktikannya adanya Allah semacam ini sudah dikenal luas di kalangan filsuf Islam yang diambil dari pemikiran Aristotelis.

Tentang zat dan sifat Allah, Ibn Thufail lebih cenderung mengikuti pendapat Allah adalah Maha Kuasa, Maha Mengetahui terhadap perbuatan-Nya, serta Maha Bebas dalam segala kehendak-Nya. Allah adalah Pemberi wujud kepada semua makhluk. Tetapi, ia tidak mungkin dirasai dan dikhayalkan, karena khayalan hanya mungkin mengenai hal-hal inderawi. Sifat-sifat Allah yang maha sempurna itu tidak berlainan dengan zat-Nya. Jadi, Allah mengetahui, berkuasa, dan sebagainya bukan dengan sifat ilmu dan kudrah, tetapi dengan zat-Nya semata sebagaimana dipahami oleh golongan Mu'tazilah. Ibn Thufail juga memahami Allah dengan

¹² Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), h. 96.

memadukan pemikiran Plato, Aristoteles, Neo-Platonisme, dan tasawuf. Katanya, karena Allah itu wujud semata, wajib wujud dengan zat-Nya, maka yang ada hanyalah Dia. Dialah Yang Maha Sempurna, Maha Indah lagi Baik, ilmu dan kudrah, dan semua kesempurnaan dan keindahan bersal dan melimpah dari-Nya.

Ibnu Thufail membagi sifat Allah kepada dua macam, yaitu:

- a. Sifat yang menetapkan wujud zat Allah, seperti ilmu, kudrat, dan hikmah. Sifat-sifat ini adalah zat-Nya sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah banyak yang *qadim* pada Allah sebagaimana keyakinan Asy'ariyah yang dipahami oleh Mu'tazilah;
- b. Sifat-sifat yang menafikan hal kebendaan dari zat Allah, sehingga Allah maha Suci dari kaitan dengan kebendaan.

Ibn Thufail berpendapat bahwa Allah menciptakan segala sesuatu karena ada guna dan manfaatnya. Allah juga mengetahui segala sesuatu yang di langit dan di bumi, dan tidak satu pun yang luput dari ilmu-Nya yang maha luas. Pendapat ini lebih dekat kepada keyakinan Asy'ariyah yang memberikan penekanan pada kemahakuasaan Allah.

Thufail percaya bahwa Tuhan ada sebelum adanya alam dalam hal esensi tetapi tidak dalam hal waktu. Untuk itu ia memberi contoh: Jika kita menggenggam suatu benda di dalam tangan, lalu menggerakkan tangan, benda itu bergerak mengikuti gerak tangan dari segi zat, tetapi dari segi waktu tidak, karena gerak itu dimulai dengan waktu yang sama. Demikian juga seluruh alam ini adalah akibat dan ciptaan, di luar waktu, dari sang Pencipta. Pemikiran ini dimaksudkan Ibn Thufail untuk mempertahankan pendapat mistisnya bahwa alam ini bukanlah sesuatu yang lain dari Tuhan, dan sebagai penampakan diri dari esensi Tuhan. Karena itu, alam tidak akan hancur (dalam arti lenyap) pada Hari penentuan sebagaimana dipercayai kebanyakan umat. Kehancuran alam berupa keberalihannya menjadi bentuk lain, dan bukannya merupakan suatu kehancuran sepenuhnya. Alam terus berlangsung dalam suatu bentuk lain. Hal itu dimungkinkan karena sifat esensi Tuhan merupakan penerangan dan penampakan diri yang kekal.

3. Epistemologi

Ibn Thufail menunjukkan dua jalan untuk sampai kepada obyek pengetahuan yang maha tinggi atau Tuhan. Jalan pertama ialah melalui wahyu, seperti ditempuh oleh Asy'ariyah, dan jalan kedua adalah filsafat, semisal

yang yang dilakukan Hayy. Jalan pertama lebih pendek daripada jalan kedua.

Ma'rifat melalui akal ditempuh dengan jalan keterbukaan, mengamati, meneliti, mencari, mencoba, membandingkan, klasifikasi, generalisasi, dan menyimpulkan. Ma'rifat merupakan sesuatu yang dilatih mulai dari yang konkrit berlanjut kepada yang abstrak. Dari yang khusus menuju global. Seterusnya dilanjutkan dengan perenungan yang terus menerus. Karena sifatnya yang demikian, maka marifat jenis ini sesuatu yang dilatih, berkembang, bertingkat, dan beragam. Karena pembentukan pengalaman dimulai lewat tanggapan alat Indra, Ibn Thufail juga menjelaskan proses fisisnya. Apa yang ditangkap oleh indra disampaikan ke otak lewat jalur syaraf, kemudian otak menolaknya dan mengembalikannya ke seluruh tubuh lewat jalur yang sama sebagai suatu persepsi.

Ma'rifat melalui agama terjadi lewat pemahaman wahyu dan menghayati segi batinnya dengan *dzauq*. Hasilnya hanya bisa dirasakan, sulit untuk dikatakan. Lebih jauh, tidak heran kalau muncul *syathahat*¹³ dari mulut seorang.

4. Filsafat tentang jiwa.

Konsepsi Ibn Thufail tentang jiwa sejalan dengan yang dikemukakan oleh Al-Farabi, yakni ada tiga kategori jiwa, yaitu *pertama*: Jiwa *fadhilah*, yaitu yang kekal dalam kebahagiaan karena mengenal Tuhan dan terus mengarahkan perhatian dan renungan kepada-Nya. Kelak jiwa *fadhilah* ini akan di temukan di sorga. *Kedua*: jiwa *fasiqah*, yaitu jiwa yang kekal dalam kesengsaraan dan tempatnya di neraka. Karena pada mulanya jiwa ini telah mengenal Allah, tetapi kemudian melupakan-Nya dengan melakukan berbagai maksiat. *Ketiga*: jiwa *Jahiliyyah*, yakni jiwa yang musnah karena tidak pernah mengenal Allah sama sekali. Jiwa jenis ini sama halnya dengan hewan yang melata.

Ibnu Thufail menawarkan tiga jenis amaliah yang harus diterapkan dalam hidup. Kadar penerapan amaliah tersebut menjai cermin keberhasilan seseorang untuk menyaksikan *al-wajib al-wujud*. Ketiganya adalah (1) amaliah yang menyerupai hewan, (2) amaliah yang menyerupai benda angkasa, dan (3) amaliah yang menyerupai *al-wajib al-wujud*. Amaliah yang

¹³ *Syathahat* adalah ucapan-ucapan yang dikeluarkan seorang sufi ketika ia berada di pintu gerbang *ittihad*. Abu Yazid al-Bustami adalah sufi pertama yang memunculkan *syahahat* tersebut, seperti ucapannya "yang kukehendaki dari Tuhan hanya Tuhan".

pertama sedikit unik, karena amaliah hewan tersebut dibutuhkan tetapi juga dapat menjadi penghalang untuk meningkat kepada amaliah berikutnya yang lebih tinggi. Amaliah hewan dimaksud adalah memelihara tubuh dan memenuhi kebutuhan pokok. Namun, harus dibatasi seminimal mungkin. Amaliah kedua adalah melakukan hubungan baik dengan di bawahnya, dengan dirinya, dan dengan Tuhannya. Kemudian melakukan amalan jenis ketiga, yang lebih tinggi, dengan mencontoh sifat-sifat *al-wajib al wujud*. Jenis amaliah ketiga ini akan mampu mengantar kepada kebahagiaan abadi sebagai sasaran akhir dari prinsip moral. Lebih jauh, Ibn Thufail mengajarkan agar jiwa berhubungan (*ittishal*) atau musyahadah secara terus-menerus sejak dari kehidupan di dunia samapai kehidupan abadi. Upaya ke arah itu bisa dengan renungan kontemplatif dan fana-mistika. Manusia dapat berhubungan dan menyaksikan Tuhannya tidak saja dengan akalanya, juga melalui rohaninya.

2. Analisa Terhadap Pemikiran Ibnu Thufail

Berbicara tentang Ibnu Thufail, sejatinya mengemukakan kebenaran-kebenaran berikut ini:

1. Urut-urutan tangga ma'rifat (pengetahuan) yang ditempuh oleh akal, dimulai dari obyek-obyek indrawi yang khusus sampai kepada pikiran-pikiran universal.
2. Tanpa pengajaran dan petunjuk, akal manusia bisa mengetahui wujud Tuhan, yaitu dengan melalui tanda-tanda-Nya pada makhluk-Nya, dan menegakkan dalil-dalil atas wujudnya itu.
3. Akal manusia ini kadang-kadang mengalami ketumpulan dan ketidakmampuan dalam mengemukakan dalil-dalil pikiran, yaitu ketika hendak menggambarkan keazalian mutlak, ketidak-akhiran, zaman, qadim, huduts (baru) dan hal-hal lain yang sejenis dengan itu.
4. Baik akal menguatkan qadimnya alam atau kebaruannya. Namun kelanjutan dari kepercayaan tersebut adalah satu juga, yaitu adanya Tuhan.
5. Manusia dengan akalanya sanggup mengetahui dasar-dasar keutamaan dan dasar-dasar keutamaan dan dasar-dasar akhlak yang bersifat amali dan kemasyarakatan, serta berhiaskan diri dengan keutamaan dasar akhlak tersebut, disamping menundukkan keinginan-keinginan badan

- pada hukum pikiran, tanpa melalaikan hak badan, atau meninggalkannya sama sekali.
6. Apa yang diperintahkan oleh syariat Islam dan apa yang diketahui oleh akal yang sehat dengan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan dapat bertemu kedua-duanya dalam satu titik, tanpa diperselisihkan lagi.
 7. Pokok dari semua hikmah ialah apa yang telah ditetapkan oleh syara', yaitu mengarahkan pembicaraan kepada orang lain menurut kesanggupan akalinya, tanpa membuka kebenaran-keberan dan rahasia-rahasia filsafat kepada mereka. Juga pokok pangkal segala kebaikan ialah menetapi batas-batas syara' dan meninggalkan pendalaman sesuatu.

PENUTUP

Sebagai penutup maka di sini penulis makalah menilai ada hal penting yang perlu dibahas lebih jauh mengenai Ibnu Thufail yakni berkenaan dengan filosofis, dokter, ahli jiwa, fisika, metafisika, sastra dan pujangga. Ibnu Thufail menulis risalah Hayy Ibn Yaqzhan bertujuan menunjukkan kepada kita bahwa akal mempunyai kemampuan untuk mengetahui KEBENARAN, dan kebenaran tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Dengan kata lain adanya keharmonisan antara "akal" dengan "wahyu". Ibnu Thufail memadukan *filosofis-rasionalistis* dengan pandangan *mistis-kontemplatif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986).
- Ahmad Fuad Al-Ahrawi, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, 1984).
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Bakhtyar Husian Siddiqi. "Ibn Thufail", dalam M.M. Sharif, (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963).

- Beyonds Naturalism, *A Brief Study of Ibn Thufail Hayy ibn Yaqzhan*, (Pakistan: Journal of the Pakistan Historical, 1974).
- Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).
- Hawi, S. *Ibn Thufail Hayy ibn Yaqzhan, its Structure, Literary Aspects and Methods* (Islamic Culture, 1973).
- Hourani, G, *The Principal Subject of Ibn Thufayl Hayy Ibn Yaqzhan*, (Neor Eastern Studies, 1956).
- M.M.Syarif, *Para Filosof Islam*, (Bandung: Mizan, 2001).
- Seyyed Hossein Hossein Nasr dan Oliver Leaman (Ed), *Ensikopodi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung, Mizan, 2003).